

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber belajar merupakan segala daya yang dapat dimanfaatkan baik berupa pesan, manusia, bahan, alat, metode atau teknik dan lingkungan untuk kepentingan proses pembelajaran secara langsung ataupun secara tidak langsung (Rahmayani, *et al.*, 2021). Salah satu alternatif sumber belajar yang dapat dibuat untuk pembelajaran Biologi adalah dalam bentuk ensiklopedia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ensiklopedia ialah karya universal yang menghimpun uraian tentang berbagai cabang ilmu atau bidang ilmu tertentu dalam artikel-artikel terpisah dan tersusun menurut abjad. Perbedaan ensiklopedia dengan sumber belajar lain adalah adanya informasi yang disertai dengan gambar atau ilustrasi sesuai dengan topik yang dibahas dan dapat ditemukan lebih mudah karena disusun berdasarkan abjad (Susanti, 2017 *dalam* Hielganingsih, 2021).

Ensiklopedia memiliki kemudahan tersendiri yang memungkinkan pembacanya untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Namun, gambaran ensiklopedia pada umumnya memiliki bentuk yang tebal dan berat jika dibandingkan buku biasa. Maka, salah satu alternatifnya adalah dengan memanfaatkan teknologi seperti mengembangkan ensiklopedia dalam bentuk digital. Pengembangan ensiklopedia sebagai sumber belajar ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah Prasetyo (2015) *dalam* Hielganingsih (2021) yang menjelaskan bahwa pengembangan aplikasi ensiklopedia yang dihasilkan mendapatkan penilaian secara keseluruhan dari ahli media sebesar 86,20% dengan kategori sangat layak dan berdasarkan respon penggunaan mendapatkan penilaian sebesar 81,45% dengan kategori sangat layak.

Winaryati (2012) *dalam* Irawati (2015) mengatakan pembelajaran sains dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, termasuk dapat memanfaatkan potensi lokal yang ada di daerahnya. Sumber belajar

berdasarkan potensi lokal dapat membantu siswa belajar dengan mengaitkan antara materi dan kenyataan, sehingga siswa dapat menerapkan materi yang dipelajari dengan kehidupan di sekitarnya. Salah satu potensi lokal yang belum banyak dimanfaatkan adalah melalui sistem penamaan suatu tempat.

Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu. Di dalam istilah lain disebut “toponimi” (Segara, 2017). Toponimi yang ada di wilayah Kota Cirebon memiliki kekhasan yang berbeda dengan daerah lain. Persebaran tumbuhan dan hewan di masa lalu dapat dipelajari dengan memahami toponimi. Toponimi yang berunsur biologis dapat digunakan sebagai sumber belajar yang terkait dengan konsep distribusi, yang tercermin dari keberagaman fenomena biosfer khas dari wilayah pesisir khususnya Cirebon. Pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar akan memberikan nilai lebih dalam pembelajaran. Maka dari itu dipilihlah potensi lokal yang ada di Kota Cirebon berupa toponimi Kota Cirebon yang memiliki unsur biologis berupa nama-nama tumbuhan.

Cirebon merupakan wilayah yang terletak di ujung timur Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Cirebon merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki banyak keunikan budaya mereka. Budaya Cirebon merupakan budaya hasil akulturasi antara budaya Jawa dan Sunda akibat proses sejarah. Hal ini yang menjadikan Cirebon merupakan wilayah pusat persilangan kebudayaan yang ada di Jawa Barat bagian utara. Sehingga, pengaruh dua kebudayaan tersebut berimplikasi pada perbedaan bahasa dengan daerah lainnya di Jawa Barat, mengakibatkan penaman-penamaan tempat yang ada memiliki karakteristik tersendiri baik yang tersebar di wilayah Kabupaten maupun kota Cirebon (Anshari, *et al.*, 2017).

Cirebon terbagi menjadi kota dan kabupaten dengan total 45 kecamatan dengan rincian 40 kecamatan di Kabupaten Cirebon dan 5 kecamatan di Kota Cirebon secara administratif. Toponim yang terdapat pada nama-nama kecamatan di Cirebon akan diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu fisik dan sosial budaya. Aspek fisik menyangkut unsur hidrologis (air), unsur geomorfologis (bentuk lahan), dan unsur biologis (flora dan fauna) sedangkan

aspek sosial budaya meliputi unsur sejarah, folklor, gagasan, maupun harapan. Di Cirebon terdapat 21 toponim kecamatan yang mengandung aspek fisik. Sedangkan sebanyak 24 kecamatan lainnya diidentifikasi berasal dari aspek sosial budaya (Anshari, *et al.*, 2017).

Persebaran toponim yang beraspek fisik lebih banyak di bagian barat daripada bagian timur Cirebon. Toponim yang berada di wilayah pesisir pantai cenderung didominasi oleh nama-nama tempat yang bermakna pada aspek sosial budaya. Meski begitu, toponim yang beraspek fisik bisa kita temui di sekeliling toponim yang bermakna sosial budaya. Keberadaan toponim yang berkaitan erat dengan kondisi fisik umumnya mengacu pada keadaan lingkungan alami Cirebon yang berada di wilayah dataran rendah beserta ekosistemnya. Toponim seperti Bendakerep dan Suketduwur menunjukkan formasi vegetasi alamiah Kota Cirebon di masa lampau.

Mempelajari tumbuhan menjadi penting karena tanaman itu sendiri memiliki banyak manfaat bagi manusia, seperti pohon itu dapat menjadi naungan dan tempat berlindung bagi makhluk hidup lain, bagian tubuhnya yang dapat dikonsumsi dan dibuat menjadi berbagai macam peralatan. Materi Kingdom Plantae pada jenjang SMA/MA dipelajari pada kelas X semester II. Masalah yang umum dijumpai pada pembelajaran mengenai Kingdom Plantae adalah siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi karena materinya yang sangat luas dan siswa juga kesulitan membedakan ciri dari masing-masing divisi dalam Kingdom Plantae.

Toponimi wilayah Kota Cirebon berunsur biologis berupa nama-nama tanaman dipilih untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk memudahkan siswa memahami materi dan membedakan ciri dari masing-masing kelompok tumbuhan. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini penting dilakukan agar toponimi di wilayah Kota Cirebon dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam bentuk ensiklopedia digital pada materi plantae.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Sumber belajar berdasarkan potensi lokal dapat membantu siswa belajar dengan mengaitkan antara materi dan kenyataan, sehingga siswa dapat menerapkan materi yang dipelajari dengan kehidupan di sekitarnya. Namun pemanfaatan potensi lokal di lingkungan sebagai sumber belajar pada pembelajaran Biologi di sekolah dirasa masih kurang.
2. Gambaran ensiklopedia pada umumnya memiliki bentuk yang tebal dan berat jika dibandingkan buku biasa dapat disiasati dengan memanfaatkan teknologi. Namun, pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan terutama sebagai sumber belajar Biologi dirasa masih kurang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka batasan penelitian ini yaitu:

1. Sumber belajar yang dikembangkan berupa ensiklopedia digital berbasis toponimi wilayah Kota Cirebon.
2. Terdapat 9 spesies yang berhasil diidentifikasi berdasarkan toponimi wilayah Kota Cirebon pada 2 kecamatan yaitu kecamatan Harjamukti dan kecamatan Kesambi. Namun, 9 spesies tersebut hanya dapat mewakili sub divisi Angiospermae dari divisi Spermatophyta pada kingdom plantae, sehingga materi yang dibahas dalam ensiklopedia digital dibatasi pada sub divisi Angiospermae.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana toponimi Kota Cirebon yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar materi plantae?
2. Bagaimana pengembangan hasil penelitian menjadi sumber belajar materi plantae berupa ensiklopedia digital dengan model ADDIE?
3. Bagaimana kelayakan ensiklopedia digital berbasis toponimi Kota Cirebon sebagai sumber belajar materi Plantae kelas X SMA/MA?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan toponimi Kota Cirebon yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar materi plantae.

2. Menjelaskan pengembangan hasil penelitian menjadi sumber belajar materi plantae kelas X SMA/MA berupa Ensiklopedia digital dengan model ADDIE.
3. Mengetahui kelayakan ensiklopedia digital berbasis toponimi Kota Cirebon sebagai sumber belajar pada materi Plantae.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Bahan masukan untuk guru dalam menggunakan ensiklopedia digital sehingga sumber belajar yang digunakan dapat lebih bervariasi.
 - b. Meningkatkan motivasi dan wawasan guru untuk melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pembuatan media.
2. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai toponimi Kota Cirebon yang memiliki unsur biologis.
 - b. Memberikan pengalaman baru untuk siswa dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Memperkaya sumber belajar siswa pada materi plantae.
3. Bagi Penulis
 - a. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru mengenai pengembangan ensiklopedia digital sebagai sumber belajar.
 - b. Menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

G. Produk yang diharapkan

Produk akhir yang diharapkan dari penelitian ini berupa ensiklopedia digital berbasis toponimi Kota Cirebon pada materi Plantae yang layak untuk digunakan sebagai sumber belajar.